

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan

1. Konsep Manajemen Pendidikan

Asal-usul kata "manajemen" berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata "*to manage*" yang merujuk pada kegiatan mengurus, mengatur, menggerakkan, dan mengelola.¹ Oleh karena itu, manajemen dapat dijelaskan secara sederhana sebagai proses pengurusan, pengaturan, penggerakan, dan pengelolaan.² Manajemen sering dikaitkan dengan istilah bahasa Italia "*maneggiare*" yang berarti "kendali". Asal-usul kata ini dipengaruhi oleh bahasa Perancis "*manage*" yang awalnya berarti "kepemilikan kuda" dalam bahasa Inggris, yang berasal dari seni mengendalikan kuda. Kemudian, dalam bahasa Inggris, kata tersebut berkembang menjadi "*management*", yang mengindikasikan implementasi dan pengelolaan dari suatu seni. Secara etimologi, istilah "manajemen" sebenarnya berasal dari bahasa Latin, yakni "*manus*" yang berarti "tangan", dan "*agere*" yang berarti "melakukan". Dengan demikian, secara harfiah, manajemen dapat diartikan sebagai proses mengatur, melaksanakan, dan mengendalikan suatu hal.³ Sedangkan manajemen secara terminologi menurut George R. Terry merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan melakukan pengawasan kinerja para anggota lembaga dan penggunaan sumber daya suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴

Seiring berjalannya waktu, konsep manajemen telah diperkaya dengan pemahaman yang lebih mendalam dari berbagai ahli yang memiliki keahlian khusus. Salah satunya adalah manajemen yang diartikan sebagai proses merancang dan memelihara lingkungan di mana individu bekerja bersama

¹ Mulyadi & Widi Winarso, *Pengantar Manajemen*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), 1.

² Amiruddin Tumanggor dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), 1-2.

³ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 7.

⁴ Mulyadi & Widi Winarso, *Pengantar Manajemen*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), 2.

dalam kelompok untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien. Selain itu, manajemen juga dipahami sebagai proses pengembangan potensi manusia.

Manajemen tidak sekadar merupakan proses melakukan tugas-tugas tertentu, tetapi juga dianggap sebagai suatu seni. Manajemen adalah seni menyelesaikan tugas-tugas melalui orang. Ini mengindikasikan bahwa manajemen adalah seni menyelesaikan tugas-tugas melalui kolaborasi dengan orang lain.⁵ Manajemen, baik sebagai proses maupun seni, selalu mengarah pada pencapaian tujuan tertentu melalui serangkaian langkah, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Salah satu definisi manajemen adalah sebagai proses yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang serta tujuan organisasi lainnya. Namun, definisi manajemen bervariasi tergantung pada perspektif masing-masing ahli. Terry, misalnya, mendefinisikan manajemen sebagai proses yang berbeda yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian, dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang ditetapkan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya. Secara umum, manajemen dapat dipandang sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan. Pendekatan yang diajukan oleh Terry dikenal dengan singkatan POAC (*planning, organizing, actuating, controlled*).

Menurut definisi yang disajikan oleh para ahli di atas, manajemen dalam arti luas melibatkan segala aspek yang terkait dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien. Namun, dalam konteks lingkungan pendidikan, manajemen memiliki makna yang lebih spesifik, yaitu perencanaan program sekolah, implementasi program sekolah, kepemimpinan sekolah, pengawasan/evaluasi, dan sistem informasi sekolah.

Manajemen pendidikan merupakan kombinasi dari seni dan ilmu dalam mengatur sumber daya pendidikan dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif

⁵ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 175.

mengembangkan potensi diri mereka. Tujuan utamanya adalah untuk membantu peserta didik memperoleh kekuatan spiritual, pengendalian diri, pengembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, pembentukan akhlak mulia, dan pengembangan keterampilan yang diperlukan baik bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.⁶

2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen sebagaimana yang telah didefinisikan oleh para ahli, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan/pemantauan, adalah elemen-elemen pokok yang selalu ada dan terintegrasi dalam proses manajemen. Fungsi-fungsi ini menjadi landasan yang dipakai oleh pengelola atau pimpinan dalam menjalankan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Fungsi-fungsi manajemen merupakan prinsip-prinsip pokok yang senantiasa hadir dan terintegrasi dalam proses manajemen. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman bagi manajer dalam menjalankan aktivitas mereka.⁷ Menurut Manulang, fungsi-fungsi manajemen merupakan rangkaian langkah atau aktivitas yang harus dilakukan hingga tercapainya tujuan dari kegiatan atau pekerjaan tersebut.⁸

Menurut G.R. Terry sebagaimana yang dikutip oleh Winardi, fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian bagian komponen tubuh yang ada di dalam manajemen sehingga masing-masing bagian tersebut dapat menjalankan perannya dalam mencapai tujuan organisasi. Fungsi-fungsi manajemen ini terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).⁹

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pendidikan pada awalnya merupakan suatu proses yang rasional. Ini berarti bahwa perencanaan pendidikan merupakan langkah paling dasar dalam proses

⁶ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 127.

⁷ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), 198.

⁸ Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 27.

⁹ Terry Alih Bahasa oleh Winardi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Alumni, 1986), 161.

yang logis. Dengan kata lain, sebelum melangkah ke tahap lain, perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan. Perencanaan pada dasarnya adalah proses berpikir dan merancang dengan hati-hati arah, tujuan, dan langkah-langkah sekaligus mengevaluasi berbagai sumber daya dan metode yang sesuai. Perencanaan mencakup menetapkan tujuan dan menggunakan alat yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan yang cermat akan menjadi panduan untuk mencapai tujuan organisasi. Rencana adalah panduan, perkiraan, tujuan, dan penyesuaian arah, bukan komitmen yang tidak dapat diubah atau keputusan yang harus dilaksanakan.

Perencanaan adalah elemen yang sangat esensial dan menjadi fungsi dasar dalam manajemen, karena pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian harus direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan, dalam pengertiannya, melibatkan proses pemilihan dan kait-mengait fakta-fakta serta pembuatan serta penggunaan asumsi-asumsi mengenai masa depan untuk menggambarkan dan merumuskan aktivitas-aktivitas yang disarankan yang dianggap penting untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁰

Fungsi perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Menyediakan arahan dan merencanakan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Menetapkan standar bagi organisasi untuk mendapatkan sumber daya terbaik dan menggunakan tugas-tugas dasar sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) Menjadi panduan bagi anggota organisasi dalam menjalankan kegiatan sesuai dengan prosedur dan tujuan yang konsisten.
- 5) Menetapkan batasan kewenangan dan tanggung jawab bagi semua pelaksana.
- 6) Melakukan pemantauan dan evaluasi secara cermat terhadap kemajuannya untuk mengidentifikasi dan memperbaiki ketidaksesuaian sejak awal.

¹⁰ Siagan Sondang, *Fungsi-fungsi Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 36.

- 7) Memungkinkan penyesuaian antara aktivitas internal dengan kondisi eksternal.
- 8) Mengurangi pemborosan dan penggunaan sumber daya yang tidak efisien.

Menurut rentang waktu, perencanaan dapat diklasifikasikan menjadi perencanaan jangka pendek, seperti rencana satu minggu, satu bulan, satu setengah tahun, dan satu tahun; perencanaan jangka menengah, yang mencakup rencana tiga hingga tujuh tahun; dan perencanaan jangka panjang, yang meliputi rencana delapan hingga dua puluh lima tahun. Proses perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan komunitas sekolah. Pentingnya melibatkan mereka dalam perencanaan karena komunitas sekolah akan memiliki tanggung jawab dalam pembuatan rencana dan ini akan menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*), yang mendorong mereka untuk bekerja sama demi kesuksesan rencana tersebut.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Mengorganisasikan adalah proses yang melibatkan penghubungan orang-orang yang terlibat dalam suatu organisasi dan menyatukan tugas dan fungsi mereka. Proses ini melibatkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing, dengan tujuan menciptakan hubungan kerja yang harmonis, sinergis, kooperatif, dan seirama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.¹¹

Pengorganisasian merupakan proses manajerial yang melibatkan pengelolaan, alokasi, dan distribusi tugas, wewenang, serta sumber daya di antara anggota suatu organisasi dengan tujuan mencapai target organisasi. Ini adalah tindakan mempekerjakan dua orang atau lebih secara terstruktur agar bekerja bersama dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut Hikmat, dalam pelaksanaan tugas pengorganisasian, pimpinan organisasi memperhatikan beberapa hal, yakni:

- 1) Memastikan ketersediaan fasilitas, peralatan, dan personel yang diperlukan untuk melaksanakan rencana.

¹¹ KH. U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 22.

- 2) Mengatur dan membagi pekerjaan ke dalam struktur organisasi yang teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
- 4) Menetapkan metode kerja dan prosedur yang diperlukan.
- 5) Memilih, melatih, dan memberikan informasi kepada staf.¹²

Pengorganisasian yang efektif akan mengklarifikasi posisi dalam struktur organisasi dan mengatur pekerjaan secara profesional melalui pemilihan, alokasi, dan distribusi tugas. Oleh karena itu, seorang manajer perlu memiliki keterampilan untuk memahami karakteristik pekerjaan dan kualifikasi yang dibutuhkan untuk mengisi posisi tersebut.

c. Pelaksanaan/Pergerakan (*Actuating*)

Fungsi pelaksanaan bertujuan untuk membangun kerjasama di antara staf pelaksana program agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Fungsi ini saling terkait dengan fungsi manajemen lainnya. Fungsi pelaksanaan juga dapat disebut sebagai *motivating* (membangkitkan motivasi), *directing* (memberikan arah), *influencing* (mempengaruhi), dan *commanding* (memberikan komando atau perintah).¹³ Implementasi atau mobilisasi (*actuating*) adalah proses menjalankan program yang akan dilaksanakan oleh semua pihak dalam organisasi dan memotivasi mereka untuk bertanggung jawab secara penuh dan produktif. Proses motivasi ini melibatkan dorongan kepada semua pihak agar bekerja sama dengan sungguh-sungguh dan bersemangat untuk mencapai tujuan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Aktuasi adalah mengatur semua anggota kelompok agar mereka mau dan berusaha mencapai tujuan secara sukarela dan sesuai dengan rencana manajerial dan pengorganisasian.

Dalam manajemen sekolah, fungsi kepala sekolah melibatkan menginspirasi guru dan staf sekolah lainnya untuk melaksanakan tugas mereka dengan semangat dan tekad yang tinggi untuk mencapai tujuan yang telah

¹² Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 119.

¹³ Siagan Sondang, *Fungsi-fungsi manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 36.

ditetapkan. Kepala sekolah perlu memperhatikan beberapa faktor penting dalam menjalankan perannya, termasuk efektivitas dalam menjalankan berbagai unit kerja seperti kelas, guru, bimbingan konseling, dan layanan kesehatan sekolah. Dia juga harus sensitif terhadap berbagai permasalahan dan kebutuhan yang ada di sekolah, termasuk pelatihan guru, yang meliputi koordinasi dan pembagian tugas sesuai dengan spesialisasi profesional masing-masing, semangat kerjasama, ketersediaan fasilitas, serta menjaga hubungan yang lancar dengan semua pihak terkait. Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran proses kegiatan dan menjaga kualitas pekerjaan sebagai bagian dari proses yang berkelanjutan.

Koordinasi dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: 1) mengadakan konferensi atau pertemuan yang mewakili semua unit kerja di sekolah, 2) mengadakan pertemuan berkala untuk pejabat tertentu, 3) membentuk komite bersama jika diperlukan, 4) membentuk badan koordinasi untuk mengatur kegiatan staf, 5) melakukan wawancara pribadi dengan anggota sekolah untuk mendapatkan informasi penting terkait tugas dan tanggung jawab mereka, 6) menggunakan memorandum atau rantai instruksi, dan 7) menyediakan buku pedoman organisasi dan prosedur kerja.¹⁴

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merujuk pada proses menentukan apa yang sedang dilakukan dengan mengevaluasi hasil atau kinerja yang telah dicapai. Jika terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditetapkan, langkah perbaikan segera dilakukan untuk memastikan bahwa semua hasil atau kinerja sesuai dengan rencana.¹⁵

Controlling atau pengawasan dan pengendalian adalah fungsi manajemen yang bertujuan untuk melakukan penilaian dan koreksi terhadap semua tindakan yang dilakukan oleh bawahan, sehingga mereka dapat diarahkan ke arah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁴ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 245.

¹⁵ Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Management*, (Jakarta: Bima Aksara, 2007), 26.

Pengawasan melibatkan pemeriksaan dan pemantauan untuk memastikan bahwa semua tugas dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan peraturan yang berlaku atau deskripsi pekerjaan dari masing-masing individu.¹⁶

Oversight adalah tindakan untuk memantau perilaku individu di sekolah dan memastikan kesesuaian dengan tingkat pendidikan yang diharapkan dari tujuan yang ditetapkan, kemudian hasil pemantauan digunakan untuk melakukan perbaikan. Pengawasan melibatkan pemeriksaan terhadap kepatuhan terhadap rencana, instruksi, dan prinsip yang telah ditetapkan bahwa:

- 1) Diidentifikasi sebagai tujuan strategis kunci yang menentukan keberhasilan.
- 2) Berfungsi sebagai umpan balik untuk direvisi dalam mencapai tujuannya.
- 3) Adaptif dan tanggap terhadap perubahan kondisi dan lingkungan.
- 4) Sejalan dengan struktur organisasi pendidikan.
- 5) Merupakan kendali diri.
- 6) Karakteristik bahwa kontrol dilakukan oleh para pekerja di lapangan.
- 7) Memperhatikan esensi manusia dalam mengendalikan pendidikan pribadinya.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, proses pengendalian terdiri dari tiga tahap yang umum, yaitu (1) menetapkan tindakan atau ukuran kinerja; (2) membandingkan tindakan tersebut dengan standar yang telah ditetapkan dan mengidentifikasi perbedaannya jika ada; dan (3) mengoreksi penyimpangan tersebut melalui tindakan korektif. Sedangkan proses pengawasan melibatkan empat langkah berikut:

Pertama, mengatur standar dan metode evaluasi kinerja yang mencakup penetapan standar dan ukuran untuk berbagai keperluan, mulai dari kurikulum hingga pencapaian target kualitas lulusan.

Kedua, melakukan upaya untuk mengukur pencapaian secara berkelanjutan, berulang, dan frekuensinya bergantung pada jenis kegiatan yang dievaluasi.

Ketiga, membandingkan hasil evaluasi dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

¹⁶ KH. U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 38.

Keempat, mengimplementasikan tindakan korektif jika hasil evaluasi tidak memenuhi standar dan analisis menunjukkan perlunya tindakan.

Evaluasi strategis, juga dikenal sebagai pengendalian strategis, melibatkan penilaian sejauh mana strategi perusahaan berhasil mencapai tujuan dan sasaran. Jika tujuan dan sasaran tidak tercapai sesuai dengan rencana, tujuan pengendalian adalah untuk memodifikasi strategi dan/atau implementasi perusahaan agar kemampuan organisasi dalam mencapai tujuannya dapat ditingkatkan. Evaluasi strategis umumnya berfokus pada periode waktu yang luas, mulai dari beberapa tahun hingga lebih dari satu dekade.¹⁷

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari kata kerja Latin "*educare*". Lebih khusus lagi, istilah ini berasal dari dua kata kerja berbeda, yaitu "*educare*" dan "*educere*". Koesoema menjelaskan arti dari istilah-istilah ini sebagai berikut: "*Educare*" memiliki konotasi seperti '*training*', '*tame*', atau '*fertilize*'. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai proses yang membantu tumbuh, berkembang, menjadi dewasa, dan mengubah yang tidak teratur atau liar menjadi semakin terorganisir, semacam proses penciptaan budaya dan keteraturan sistem dalam diri sendiri dan orang lain. Pendidikan juga dipandang sebagai proses perubahan perilaku dan pengembangan berbagai potensi manusia, seperti kemampuan akademik, relasional, bakat, kemampuan fisik, atau kekuatan seni.¹⁸

Sedangkan kata "*educere*" merupakan gabungan dari preposisi "*ex*" (keluar) dan kata kerja "*ducere*" (memimpin). Secara harfiah, "*educere*" berarti "aktivitas menarik atau membawa keluar". Dalam pengertian ini, pendidikan dipahami sebagai "proses pembinaan yang berpusat pada tujuan tertentu". Penarikan ini bisa berarti secara internal, yaitu keluar dari keterbatasan fisik alami yang dimiliki sehingga dapat bertahan, dan secara eksternal lebih mengacu pada kecerdasan sosial

¹⁷ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 274.

¹⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 18.

individu, termasuk kemampuan bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Di sisi lain, pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional terhadap alam dan sesama manusia. Dalam konteks Indonesia, pengertian pendidikan secara sistematis diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1, yang berbunyi sebagai berikut: "Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."¹⁹

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai berikut: "pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai inti etika." Pendidikan karakter adalah usaha yang sengaja dilakukan untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Pendidikan esensi dan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan etika. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, warga negara yang baik, dan memiliki kewarganegaraan yang baik.

Pendidikan moral dan pendidikan karakter tidaklah identik. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan lingkungan yang membantu individu dalam mengambil keputusan. Dalam pendidikan moral, ruang lingkungannya adalah kondisi batin seseorang. Sementara itu, dalam pendidikan karakter, ruang lingkungannya mencakup individu serta memiliki konsekuensi kelembagaan, dimana keputusan tersebut tercermin dalam kinerja dan kebijakan lembaga.

Munculnya pendidikan berkarakter dapat dianggap sebagai upaya untuk menghidupkan kembali pedagogi spiritual-ideal yang sempat terpinggirkan oleh arus positivisme yang dipelopori oleh filsuf dan sosiolog Prancis, Auguste Comte (1798-1857). Menurut Foerster, tujuan pendidikan

¹⁹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 123.

adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara mata pelajaran dengan perilaku dan sikap hidup seseorang. Karakter menjadi semacam identitas yang melampaui pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seseorang diukur. Lebih lanjut, Foerster menyatakan bahwa kekuatan karakter seseorang muncul dalam empat karakteristik fundamental yang harus dimiliki. Kedewasaan ini adalah ciri mendasar yang memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju kepribadian.

2. Konsep Pembentukan Karakter

Konsep pembentukan karakter dalam sistem pendidikan melibatkan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mencakup nilai-nilai perilaku individu. Hal ini dilakukan secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan tentang nilai-nilai perilaku dan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional.²⁰ Karakter merupakan perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.²¹

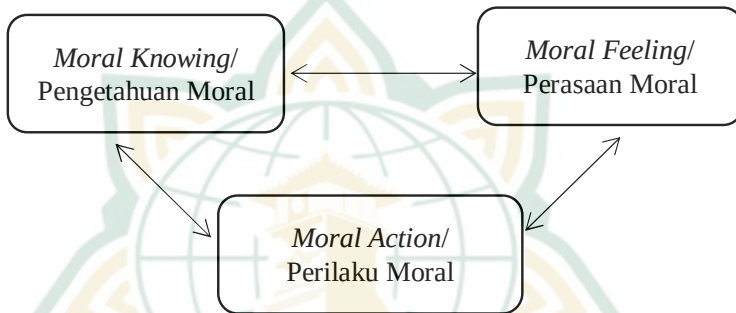
Pembentukan karakter diharapkan dapat dicapai melalui proses pendidikan. Peran pendidik sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik. Jika pendidik memiliki karakter yang baik, maka peserta didik cenderung mengikutinya. Namun, jika pendidik memiliki karakter yang kurang baik, jangan berharap peserta didik akan memiliki karakter yang baik. Hal ini terjadi karena peserta didik cenderung meniru apa yang dilakukan pendidik sebagai panutan mereka. Selain pendidik, lingkungan juga memiliki peran penting. Lingkungan yang baik akan memperkuat pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik. Sebaliknya, meskipun pendidik berusaha mendidik dengan baik, jika peserta didik tumbuh dalam lingkungan yang

²⁰Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*, (Kediri: Institut Agama Islam Tribakti, 2018), 376.

²¹Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian (Self Disclosure-Interpersonal Skills-Etichs)*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2012), 3.

buruk, mereka tetap akan terpengaruh oleh lingkungan tersebut.²²

Menurut Lickona yang dikutip oleh Dakir, pembentukan karakter melibatkan tiga aspek yang terkait erat, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Dari ketiga komponen ini, dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik didasari oleh pemahaman akan kebaikan, keinginan untuk melakukan kebaikan, dan tindakan nyata dalam mewujudkan kebaikan. Diagram di bawah ini menggambarkan hubungan antara ketiga kerangka pikir tersebut.²³



Gambar 2.1 Keterkaitan antara Komponen Moral dalam Rangka Pembentukan Karakter yang Baik

Komponen-komponen dalam konsep pembentukan karakter yang terdapat dalam gambar 2.1 harus terhubung satu sama lain. *Moral knowing* melibatkan: (a) kesadaran akan moral, (b) pengetahuan tentang nilai-nilai moral, (c) perspektif, yaitu kemampuan untuk belajar dari pengalaman, baik dari diri sendiri maupun orang lain, (d) logika, yang mencakup penalaran moral atau pemikiran tentang pentingnya moral, (e) pengambilan sikap, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan, dan (f) pemahaman diri, merupakan aspek yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik.²⁴

²²Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

²³Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: K Media, 2019), 25.

²⁴Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar: UNHI Press, 2020), 62.

Namun, hanya memiliki pemahaman tentang moral sebagai *moral knowing* tidaklah mencukupi. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah *moral feeling* (perasaan moral). Sering kali, aspek emosional dalam pendidikan karakter diabaikan dalam diskusi-diskusi tentang pendidikan moral, meskipun hal ini sangat penting. Meskipun seseorang tahu apa yang benar, itu tidak menjamin bahwa mereka akan bertindak sesuai. Banyak yang dapat berbicara dengan pandai tentang apa yang benar dan salah, tetapi pada kenyataannya, mereka mungkin memilih untuk melakukan perbuatan yang salah. Akibatnya, sering terjadi ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan.

Moral feeling yang perlu ditanamkan mencakup: (a) kesadaran, baik dari segi kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar) maupun dari segi emosional (perasaan kewajiban untuk melakukan yang benar), (b) penghargaan diri (kemampuan untuk menghargai dan menghormati diri sendiri), (c) empati (kepekaan terhadap orang lain), (d) cinta akan kebaikan, (e) kontrol diri, dan (f) kerendahan hati. Proses penanaman nilai-nilai moral berlanjut pada tahap yang sangat penting, yaitu *moral action* (tindakan moral). Jika seseorang memiliki kualitas moral secara intelektual dan emosional, maka diperkirakan mereka akan mengimplementasikan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Tahap ini dianggap krusial karena pada tahap ini motif atau dorongan seseorang untuk berperilaku baik atau menerapkan nilai-nilai moral tampak dalam aspek kompetensi, keinginan, dan kebiasaan yang mereka tunjukkan. Menurut Lickona, ketiga komponen fundamental ini harus diterapkan secara bersinergi dalam pembentukan karakter individu atau peserta didik.²⁵

Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya sekedar memberikan pemahaman tentang konsep baik dan buruk, tetapi juga merupakan usaha untuk mengubah sifat, kepribadian, dan kondisi batin peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap mulia dan terpuji. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang memiliki kebebasan untuk membuat pilihannya tanpa paksaan, namun dengan rasa tanggung jawab yang kuat. Mereka diharapkan menjadi individu yang mandiri, dinamis,

²⁵Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar: UNHI Press, 2020), 63.

kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, masyarakat, bangsa, dan negara.

3. Tujuan dan Fungsi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu agar memiliki perilaku yang jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati orang lain, adil, dan sebagainya. Pentingnya pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada pengenalan atau pemahaman terhadap jenis-jenis karakter, melainkan juga melibatkan pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Melalui pembentukan karakter, tujuannya adalah agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga perilaku tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pembentukan karakter bertujuan untuk memperbaiki kultur moral peserta didik menuju arah yang lebih baik dan perilaku yang lebih manusiawi dalam masyarakat. Dengan menjadi lebih manusiawi, peserta didik dapat menjalin hubungan yang sehat di lingkungan sekitar dan menjadi individu yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi pedoman perilaku yang ditanamkan, memperkaya nilai-nilai peserta didik, dan memberikan contoh yang baik bagi mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan diri mereka secara holistik, termasuk dalam hal intelektual, sosial, moral, dan religius. Harapannya, dengan integrasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan, akan terjadi perubahan positif dalam kehidupan peserta didik dan lingkungan mereka.²⁷

Pada intinya, tujuan pembentukan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan mencapai pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Selain itu, fokusnya adalah pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik agar mereka siap menghadapi masa depan dan mampu bertahan menghadapi perubahan zaman yang dinamis dengan perilaku

²⁶Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 43.

²⁷Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 15.

yang terhormat dan sesuai dengan nilai-nilai yang baik.²⁸ Helmawati menekankan bahwa tujuan utama pembentukan karakter peserta didik adalah untuk menghasilkan individu yang berperadaban dan memiliki martabat. Untuk mencapai akhlak yang mulia, individu perlu mengembangkan aspek emosional (perasaan), intelektual (pikiran), dan fisiknya secara holistik. Melalui teladan, latihan, dorongan, dan pengawasan yang konsisten terhadap perilaku, karakter yang baik dapat terbentuk dengan efektif.

Pembentukan karakter pada peserta didik bertujuan (a) untuk mengoptimalkan potensi dasar agar mereka memiliki hati yang baik, pikiran yang baik, dan perilaku yang baik; (b) untuk memperkuat dan membangun perilaku yang menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat; (c) untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam kancah global. Proses pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai saluran yang mencakup keluarga, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, partisipasi politik, pemerintah, dunia bisnis, dan media massa.²⁹

Akhtim menyatakan bahwa pembentukan karakter pada peserta didik memiliki tiga fungsi utama: (a) Pengembangan, yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang berperilaku baik, terutama bagi mereka yang sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (b) Perbaikan, yang bertujuan untuk memperkuat peran pendidikan nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik agar lebih bermartabat; dan (c) Penyaringan, yang bertujuan untuk menyaring budaya dari bangsa sendiri maupun bangsa lain yang tidak sejalan dengan norma atau nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.³⁰

Dari uraian sebelumnya, terlihat bahwa tujuan utama dari pembentukan karakter adalah menginspirasi, mengajarkan, dan mendorong nilai-nilai positif pada peserta didik agar mereka menjadi individu yang mulia dan berbudi luhur. Melalui

²⁸Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), 27.

²⁹Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), 67.

³⁰Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 14.

pembentukan karakter ini, diharapkan peserta didik akan menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter yang unik bagi setiap individu. Sementara itu, fungsi pembentukan karakter adalah mengarahkan individu agar bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang luhur. Pembentukan karakter memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan potensi dasar individu agar berperilaku positif, memperkuat perilaku yang sudah baik, memperbaiki perilaku yang kurang baik, dan membantu menyaring pengaruh budaya asing yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

4. Tahapan-tahapan Manajemen Proses Pembentukan Karakter

Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pembelajaran tidak hanya bergantung pada perencanaan yang terstruktur dan pelaksanaan program yang lancar, tetapi juga ditentukan oleh strategi yang diterapkan oleh para guru selama proses belajar mengajar di kelas maupun di sekolah. Strategi yang digunakan oleh guru memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Guru memainkan peran penting dalam memberikan umpan balik yang positif terhadap setiap partisipasi yang diberikan oleh peserta didik, sehingga mendorong semangat belajar mereka. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.³¹

Menurut Kemendiknas, untuk membangun karakter yang baik pada peserta didik di lingkungan sekolah, pendidikan karakter perlu disatukan dengan semua materi pelajaran. Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum dilakukan untuk menghasilkan intervensi yang efektif. Langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa setiap materi pembelajaran memiliki dampak instruksional atau pengiring dalam pembentukan karakter. Integrasi nilai-nilai dapat dilakukan dalam satu atau lebih pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Seperti halnya sikap, nilai-nilai tidak berdiri sendiri, melainkan terkait satu sama lain. Setiap nilai memiliki dimensi

³¹Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*, (Purwokerto: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), 74.

pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang saling berinteraksi secara psikologis.³²

Karakter terbentuk melalui internalisasi nilai yang konsisten, di mana terdapat keseimbangan antara berbagai elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur tidak hanya memahami arti jujur, tetapi juga bersedia dan mampu bertindak jujur dalam perilaku sehari-hari. Karena nilai-nilai berada dalam kerangka nilai-nilai yang terkait, maka untuk membentuk karakter yang kokoh, setiap nilai harus sejalan dengan nilai lain dalam kelompoknya. Kolaborasi antara pendidikan karakter dan materi pembelajaran harus didesain, dikembangkan, dan diimplementasikan secara bersinergi. Dalam pengembangan pendidikan karakter, materi pembelajaran dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan memperkuat individu secara budaya dan psikologis.³³

Berikut adalah 7 tahapan-tahapan manajemen proses pembentukan karakter dalam kegiatan pembelajaran menurut Zamroni:

- a. Menetapkan tujuan, sasaran, dan target yang jelas serta konkret untuk dicapai.
- b. Pembentukan karakter akan lebih efektif dan efisien jika dilakukan melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, kerja sama yang sinergis antara sekolah dan keluarga diperlukan agar pembentukan karakter peserta didik dapat berhasil. Sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua untuk mengubah sikap dan perilaku mereka sebagai salah satu kunci keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.
- c. Memberikan pemahaman kepada semua guru mengenai peran penting dan tanggung jawab mereka dalam mencapai tujuan pembentukan karakter pada peserta didik. Penting bagi guru untuk memahami bahwa menjadi seorang guru bukan hanya tentang teknis melaksanakan pembelajaran, tetapi juga tentang memperhatikan filosofi keguruan. Pembelajaran yang dipimpin oleh guru harus mendorong kesadaran akan pentingnya menyatukan hati, pikiran,

³²Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 18.

³³Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*, (Purwokerto: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), 76.

tangan, cipta, rasa, dan karsa peserta didik untuk mengembangkan karakter mereka. Keterpaduan ini esensial agar peserta didik dapat memahami, mencintai, dan menerapkan nilai-nilai kebaikan.

- d. Menyadari perlunya "kurikulum tersembunyi" dan mengakui bahwa ini adalah alat yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum tersembunyi ini terwujud dalam perilaku guru, terutama dalam interaksi mereka dengan peserta didik, yang bisa memberikan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan kurikulum tersembunyi ini secara sadar dan terencana.
- e. Menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan kerjasama, dan keterampilan pengambilan keputusan peserta didik dalam pembelajaran. Metode pembelajaran seperti *cooperative learning* dan *problem based teaching and learning* dianggap efektif untuk mencapai tujuan ini.
- f. Menggunakan budaya sekolah sebagai sarana dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai, norma-norma, semboyan, bahkan kondisi fisik sekolah, harus dipahami dan dirancang sedemikian rupa agar mendukung pembentukan karakter peserta didik.
- g. Membiasakan perilaku yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, yang dapat dimonitor dan dikendalikan oleh kepala sekolah dan guru. Di samping itu, diharapkan bahwa orang tua juga berperan dalam mengawasi perilaku peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.³⁴

Membentuk karakter tidak hanya berarti mengajarkan kepribadian, karena kepribadian tidak sama dengan karakter. Kepribadian adalah pola perilaku atau tingkah laku manusia yang dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan. Karakter, di sisi lain, adalah sifat dasar yang ada dalam diri setiap manusia sejak lahir. Amka mengusulkan beberapa strategi sederhana untuk membentuk karakter peserta didik, termasuk:

- a. Melalui figur

Dalam pembentukan karakter, contoh atau panutan berperan penting. Dunia pendidikan tidak pernah bisa

³⁴Zamroni, *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 26.

menampilkan sosok manusia yang sempurna sebagai hasil dari suksesnya pendidikan karakter. Rasulullah Muhammad Saw dianggap sebagai contoh utama, karena memiliki budi pekerti yang luhur. Sikap dan tindakan beliau, baik dalam perkataan maupun perbuatan, dapat dijadikan teladan.

b. Melalui keteladanan

Selain melalui contoh figur, karakter peserta didik juga dapat dibentuk melalui keteladanan. Guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Di manapun guru berada, tindakan dan sikapnya selalu menjadi sorotan. Sebagai figur orang tua di lingkungan sekolah, guru harus selalu memperlihatkan perilaku yang baik dan berhati-hati dalam kata dan perbuatan agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Seringkali, seorang guru dikenal bukan hanya karena kemampuannya mengajar, tetapi juga karena sifat-sifatnya, seperti kesabaran, ketegasan, kejujuran, dan sebagainya. Perilaku positif yang diperagakan oleh guru di depan peserta didiknya akan menjadi contoh yang diikuti dan menjadi kebiasaan bagi peserta didik.³⁵

c. Melalui pendidikan berkesinambungan

Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transformasi nilai-nilai atau transfer pengetahuan, tetapi lebih merupakan perjalanan yang berkelanjutan. Konsep ini dikenal sebagai pendidikan sepanjang hayat atau *long life education*. Oleh karena itu, semua elemen masyarakat perlu secara aktif terlibat dalam aktivitas pendidikan yang berkelanjutan ini. Pembentukan karakter peserta didik telah menjadi kebutuhan bersama, dan diperlukan kesadaran kolektif untuk mewujudkannya. Untuk mencapai hal ini, semua elemen masyarakat harus berpartisipasi dalam upaya besar ini.

d. Melalui kegiatan intrakurikuler

Selama ini, pendekatan untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah telah difokuskan pada kegiatan intrakurikuler. Ini berarti bahwa setiap mata pelajaran harus memiliki dimensi pendidikan karakter. Tantangannya terletak pada seberapa kreatif dan inovatif guru dalam

³⁵Amka, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), 81-82.

mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh materi yang diajarkan. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menyisipkan pesan moral dalam setiap pelajaran. Hal ini membantu peserta didik untuk menemukan hikmah dari setiap pelajaran yang dipelajari, sehingga mereka menyadari pentingnya ilmu tersebut untuk masa depan mereka.

e. Melalui kegiatan ekstrakurikuler

Pembentukan karakter juga dapat dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, kerja keras, dan kecerdasan dapat menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Melalui pengalaman dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik cenderung memiliki ingatan, komitmen, dan nilai-nilai pendidikan yang lebih kuat. Kegiatan ekstrakurikuler yang beragam akan memberikan pengalaman belajar yang berkesan. Karena itu, kegiatan ekstrakurikuler yang beragam bisa lebih menarik bagi peserta didik karena tidak monoton.³⁶

Dengan demikian, strategi pembentukan karakter dapat digambarkan sebagai upaya atau langkah-langkah yang diambil oleh guru untuk mencapai tujuan pembentukan peserta didik yang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari yang lain. Strategi ini dapat dianggap sebagai arahan umum yang diwujudkan melalui berbagai langkah konkret untuk mencapai kesuksesan dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk mendorong lahirnya peserta didik yang memiliki karakter yang baik, atau dalam konteks tertentu, disebut sebagai "insan kamil".

5. Pengaruh Lingkungan Pembentuk Karakter

Lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter individu. Selain pengaruh dari lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan karakter seseorang. Meskipun anak-anak dibimbing untuk memiliki karakter yang baik di lingkungan keluarga dan sekolah, jika lingkungan masyarakatnya didominasi oleh karakter yang negatif, anak-anak yang banyak berinteraksi dengan lingkungan

³⁶Amka, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), 83-85.

tersebut kemungkinan besar akan terpengaruh dan cenderung mengadopsi perilaku yang tidak baik.

William J. Goode (1995), seperti yang dikutip oleh Helmawati, mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi seorang anak dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada kualitas institusi pendidikan semata. Keberhasilan pendidikan anak dipengaruhi oleh kesuksesan keluarga dalam memberikan anak-anak persiapan yang baik untuk pendidikan mereka. Karena keluarga merupakan inti dari struktur sosial di setiap masyarakat, maka keluarga harus memenuhi fungsi dan tanggung jawabnya dalam membantu anak-anak mencapai potensi manusiawi mereka.³⁷

Oleh karena itu, sebelum menetapkan tempat tinggal, orang tua sebaiknya memilih lingkungan dengan hati-hati. Lingkungan yang negatif akan berdampak buruk bagi keluarga, sementara lingkungan yang positif akan membawa pengaruh baik pada keluarga. Terutama di lingkungan yang terdidik, di mana pengetahuan dan karakter yang baik dari setiap anggota masyarakat akan membantu dalam membentuk karakter yang unggul pada setiap anggota keluarga. Lingkungan yang terdidik memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter anak.³⁸

Menyikapi hal tersebut, memang benar bahwa pembentukan karakter yang baik pada peserta didik bukanlah tanggung jawab yang hanya terletak pada lembaga pendidikan atau sekolah semata. Sekolah hanya merupakan satu dari tiga elemen penting dalam ranah pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, ketiga elemen tersebut harus saling berkolaborasi dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Saat peserta didik berada di lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran penting untuk memberikan pendampingan, bimbingan, pendidikan, dan menjadi contoh yang baik agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan karakter yang baik.³⁹ Sama

³⁷Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 21.

³⁸Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 23.

³⁹Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, (Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 53.

halnya dengan lingkungan di rumah, lingkungan lain bagi peserta didik juga perlu menjadi dukungan dalam upaya membentuk karakter yang baik. Meskipun peserta didik menerima pendampingan, bimbingan, pendidikan, dan teladan yang baik di rumah dan di sekolah, jika lingkungan sekitarnya justru menciptakan pertentangan, proses pembentukan karakter yang baik pada peserta didik akan menjadi sulit untuk terwujud.⁴⁰

Faktor lingkungan dalam pendidikan karakter memegang peran kunci karena perubahan perilaku peserta didik yang dihasilkan dari proses tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. Ini berarti pembentukan karakter melalui modifikasi lingkungan, termasuk lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode pengajaran. Pembentukan karakter melalui pengaruh lingkungan dapat dicapai melalui strategi keteladanan, intervensi dalam proses pembelajaran, pembiasaan yang konsisten, dan penguatan. Dengan demikian, perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan model perilaku yang diperlihatkan, campur tangan aktif melalui proses pembelajaran, kebiasaan yang ditekankan secara teratur dan berkelanjutan, serta penguatan nilai-nilai yang tinggi.⁴¹

Oleh karena itu, terdapat tiga faktor lingkungan yang berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga menawarkan pengalaman pertama yang krusial dalam pembentukan individu. Dinamika pendidikan keluarga ini memiliki dampak besar karena memberikan fondasi bagi keseimbangan mental peserta didik. Kemudian, lingkungan sekolah bertindak sebagai pendukung kedua, dengan tugasnya dalam memperbaiki dan mengasah perilaku peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarganya, selain memberikan pendidikan formal. Selanjutnya, lingkungan masyarakat menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik, sebagai bagian dari masyarakat, terpengaruh oleh

⁴⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, (Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 56.

⁴¹Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 8.

lingkungannya. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memilih lingkungan masyarakat yang mendukung perkembangan karakter yang positif.

C. Konsep Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah konsep yang berasal dari berbagai bahasa, seperti *religion* dalam bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa Belanda, *religio* dalam bahasa Latin, dan *ad-Din* dalam bahasa Arab. Etimologi kata religi berasal dari bahasa Latin "*religio*", yang memiliki akar kata "*religare*" yang berarti mengikat. Ini merujuk pada kumpulan kewajiban atau aturan yang mengikat seseorang atau kelompok dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Religiusitas sendiri, berasal dari kata *religio* dalam bahasa Latin yang mencakup makna agama, kesalehan, dan jiwa keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius diartikan sebagai berkaitan dengan agama atau keagamaan. Religiusitas mengacu pada keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan ketaatannya kepada agama.⁴²

Religiusitas adalah ekspresi dari keberagamaan yang mencakup penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Ini tidak hanya mencakup ketaatan dalam melakukan ibadah secara rutin, tetapi juga mencakup keyakinan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam tentang agama yang dipeluknya.⁴³ Religiusitas adalah ukuran dari kekokohan keyakinan, frekuensi pelaksanaan ibadah dan pengikutan terhadap kaidah, serta kedalaman penghayatan terhadap agama yang dipeluknya.⁴⁴

Menurut Zakiah Daradjat, religiusitas adalah sebuah sistem yang rumit yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan,

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 88.

⁴³ Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustakan Belajar, 2005), 71.

⁴⁴ Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

sikap, dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan realitas keagamaan atau sesuatu yang bersifat sakral.⁴⁵

Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai komitmen terhadap agama atau keyakinan iman yang tercermin dalam aktivitas atau perilaku individu terkait dengan agama atau keyakinan imannya. Religiusitas sering dianggap sebagai sinonim dari keberagamaan. Religiusitas diinterpretasikan sebagai sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan, keyakinan, dan ketaatan terhadap praktik ibadah dan prinsip-prinsip agamanya, serta sejauh mana seseorang menghayati agama yang dianutnya. Untuk seorang Muslim, tingkat religiusitas dapat dilihat dari pemahaman, keyakinan, praktik ibadah, dan penghayatan terhadap ajaran Islam.⁴⁶

Religiusitas adalah sebuah konsep yang meliputi beragam unsur yang menyebabkan seseorang dianggap sebagai individu yang mempraktikkan agamanya dengan sungguh-sungguh, bukan hanya sekadar mengklaim memiliki agama. Unsur-unsur ini mencakup pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman dalam ritual keagamaan, perilaku yang sesuai dengan moralitas agama, dan sikap sosial yang berhubungan dengan keagamaan. Dalam Islam, religiusitas dapat dilihat dari pemahaman akan aqidah (keyakinan), ketaatan terhadap syariah (aturan agama), dan perilaku akhlak yang baik, atau dikenal juga dengan iman, Islam, dan ihsan. Ketika seseorang memiliki semua unsur ini, maka dia dianggap sebagai individu yang benar-benar menerapkan ajaran agamanya.⁴⁷ Sebagaimana Firman Allah :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ٣٣

Artinya: “Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai”. (QS. At Taubah: 33)

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 24.

⁴⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 247.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 132.

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dalam karyanya Tafsir Al Misbah bahwa dalam rangka mewujudkan kehendak-Nya menyempurnakan cahaya-Nya itulah maka Dia yang telah mengutus Rasul-Nya, yakni Nabi Muhammad SAW. dengan membawa petunjuk berupa penjelasan yang gamblang dan buktibukti yang sangat jelas, membungkam siapa pun yang ragu dan dengan membawa agama yang benar untuk dimenangkan-Nya agama itu melalui Rasul-Nya atas segala agama semuanya. Walaupun orang-orang musyrik yang keras kepala tidak menyukai kehadiran agama Allah itu apalagi kemenangannya, Allah tetap akan menyempurnakan cahaya-Nya tanpa menghiraukan keengganan mereka.

Kalimat **يُظْهِرُهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ** untuk dimenangkan-Nya atas segala agama tidak harus dipahami dalam arti menjadikan agama-Nya adalah agama yang paling banyak penganutnya, karena secara jelas terlihat bahwa penganut agama yang bertentangan dengan Islam jauh lebih banyak. Yang dimaksud dengan kemenangan tersebut adalah kemenangan hujjah dan argumentasinya. Dapat juga kalimat ini dipahami dalam arti akan dimenangkan-Nya agama Islam atas semua isme dan agama yang berbeda dengannya kelak sebelum datangnya kiamat, atau kemenangan atas agama-agama yang lain dalam arti ketetapan Allah SWT. menasakhkan/membatalkan berlakunya agama-agama yang lalu dengan kehadiran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. walaupun agama itu disampaikan oleh rasul-rasul Allah. Dalam konteks ini Nabi Muhammad SAW. bersabda: “Seandainya Musa as. hidup dia tidak dapat kecuali mengikutiku.” (HR. Ahmad). Ayat ini ditutup dengan walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai sedang ayat sebelumnya ditutup dengan walaupun orang-orang kafir tidak menyukai . Gabungan keduanya mengisyaratkan bahwa yang berkeyakinan bahwa Uzair dan Al-Masih adalah putra Allah telah menggabung pada dirinya kekufuran dan kemusyrikan.⁴⁸

Religiusitas, seperti yang dijelaskan di atas, mengacu pada proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi ini mencakup kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama, yang tercermin dalam hati maupun dalam perkataan. Dalam kehidupan sehari-hari, religiusitas seharusnya tercermin

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 5, 580-581.

dalam perilaku yang baik dan bermanfaat, sebagai bukti dari tanggung jawab yang diemban.

Dengan memahami makna religiusitas ini, dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan mengalami perkembangan yang lebih baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Pada masa remaja, perkembangan religiusitas ditandai dengan tumbuhnya pikiran dan mental yang lebih matang. Selain itu, pada tahap ini juga muncul sifat kritis terhadap ajaran agama. Perkembangan pikiran dan mental ini juga memengaruhi keagamaan pada remaja.⁴⁹

Pada masa remaja, berbagai perasaan berkembang dengan intensitas yang tinggi. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menginternalisasi kehidupan agamis dan mendekatkan diri lebih dalam pada praktik keagamaan. Sebaliknya, remaja yang kurang terpapar pendidikan agama cenderung lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang negatif. Hal ini disebabkan oleh dorongan kuat untuk pengetahuan dan rasa ingin tahu yang berkembang pesat pada masa remaja.⁵⁰

Perilaku keagamaan pada remaja juga dipengaruhi oleh pertimbangan sosial. Munculnya konflik dalam praktek keagamaan disebabkan oleh perbedaan antara pertimbangan moral dan keinginan materi. Seiring dengan dominasi dunia material, remaja cenderung terdorong untuk bersikap materialis.⁵¹

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Dalam karyanya "American Piety: The Nature of Religious Commitment," C.Y. Glock dan R. Stark (1998) mengidentifikasi lima dimensi keagamaan dalam individu, yakni: dimensi praktik keagamaan, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan, dan dimensi konsekuensi. Glock dan Stark menjelaskan kelima dimensi religiusitas tersebut sebagai berikut:

a. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi ini mencakup harapan-harapan individu yang meneguhkan ajaran teologis tertentu dan mengakui prinsip-prinsipnya. Dimensi keyakinan mengukur

⁴⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 58-59.

⁵⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 59.

⁵¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 60.

kedalaman keyakinan seseorang pada prinsip-prinsip tertentu dan pengakuan terhadap kebenaran doktrin keagamaan (Islam), seperti iman pada Allah SWT, malaikat, para nabi dan rasul, kitab-kitab suci, surga dan neraka, serta takdir dan ketetapan-Nya. Seorang Muslim yang religius ditandai oleh kekuatan imannya. Dimensi ini menggambarkan komitmen individu terhadap rukun iman (iman pada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, para nabi, hari kiamat, dan takdir), kebenaran agama, dan aspek-aspek gaib yang diajarkan oleh agama. Inti dari dimensi iman dalam Islam adalah Tauhid atau keesaan Allah dan ketakwaan kepada-Nya. Agama Islam mengajarkan pentingnya beriman dan bertakwa.⁵²

Perkembangan kesadaran keagamaan pada masa remaja cenderung bersifat abstrak, di mana individu mengevaluasi hubungan abstraknya dengan.⁵³ Perkembangan keagamaan pada masa remaja yang berkaitan dengan keyakinan merupakan kelanjutan dari apa yang diperoleh pada masa anak-anak, baik itu konsep-konsep yang diterima pada masa tersebut atau konsep-konsep baru yang diperoleh pada masa remaja.⁵⁴ Namun, pandangan remaja terhadap kebenaran Tuhan atau agama seringkali berbeda dengan pandangan pada masa sebelumnya.

Pada masa remaja, individu cenderung lebih terbuka terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Jika pada masa anak-anak mereka belum memiliki keyakinan yang kokoh, maka remaja dapat lebih mudah menerima keyakinan baru yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini sering terjadi karena kurangnya pemaparan terhadap pendidikan agama. Oleh karena itu, pentingnya penekanan pada pendidikan agama yang kuat bagi remaja menjadi sangatlah penting.⁵⁵

⁵² Hery Noer, Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 138.

⁵³ Iin Inyani, “*Fungsi Conscience dalam Perkembangan Rasa Agama Usia Remaja*”, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. X, 2 (Juli-Desember, 2015), 195.

⁵⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 58-59.

⁵⁵ Iin Inyani, “*Fungsi Conscience dalam Perkembangan Rasa Agama Usia Remaja*”, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. X, 2 (Juli-Desember, 2015), 195.

b. Dimensi Praktek Agama (Peribadatan)

Tanda yang mencirikan religiusitas seorang Muslim terlihat dari praktik ibadahnya kepada Allah. Dimensi praktek agama ini menunjukkan sejauh mana seseorang mematuhi tuntunan agamanya dalam menjalankan berbagai ibadah. Aspek ibadah berkaitan dengan seberapa sering, seberapa intens, dan seberapa tekun seseorang melaksanakan ibadah. Seorang Muslim yang taat akan menggunakan waktunya untuk beribadah kepada Allah dengan melaksanakan shalat, berdzikir, berdoa, berpuasa, membayar zakat, dan melaksanakan berbagai ibadah lainnya.

Konsep ibadah secara luas mencakup seluruh aspek kehidupan. Dalam konteks ini, ibadah-ibadah wajib seperti shalat, zakat, puasa, dan haji memiliki tujuan untuk membentuk spiritualitas dan mengarahkan pendidikan ke arah moralitas. Sementara itu, ibadah-ibadah ini juga menjadi pendorong bagi individu untuk menghadapi tantangan dan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong mereka untuk berbuat kebaikan bagi diri sendiri dan masyarakat.⁵⁶

Selama masa remaja, tujuan dan karakteristik ibadah bersifat konseptual dan universal.⁵⁷ Upaya meningkatkan intensitas ibadah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pendekatan-pendekatan ini melibatkan kebiasaan sehari-hari serta pemahaman yang lebih mendalam tentang signifikansi sebenarnya dari ibadah.⁵⁸

c. Dimensi Pengalaman (Eksperensial)

Setelah memperoleh keyakinan yang kuat dan melaksanakan ajaran agama dengan optimal, individu mencapai kondisi yang disebut ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa dekat seseorang merasa dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah hadits disebutkan: "Ihsan itu adalah hendaknya kita menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan kalau kamu tidak

⁵⁶ Hery Noer, Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 138.

⁵⁷ Hery Noer, Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 195.

⁵⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 59.

melihatnya maka sesungguhnya Dia melihatmu". (HR. Muttafaq Alaih/HR. Muslim).

Dalam ajaran Islam, dimensi ini mengukur kedalaman hubungan seorang Muslim dengan Allah dalam pengalaman spiritual dan ibadah, seperti rasa dekat dengan Allah, kebahagiaan karena rasa disayangi oleh Allah, dan kesyukuran atas nikmat-Nya.

Dalam religiusitas Islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, tersentuh ketika mendengar asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci al-Qur'an), dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah *Azza Wa Jalla* dalam kehidupan.

Pada masa remaja, pengaruh kelompok teman sebaya sangat kuat dalam perkembangan individu. Kadang-kadang, pengaruh ini bisa menimbulkan konflik dan kebingungan dalam membuat keputusan. Interaksi dengan kelompok teman sebaya dapat memengaruhi pemahaman remaja terhadap konsep keagamaan karena kelompok ini menjadi sumber pemahaman dan pengalaman agama.⁵⁹

d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi ini menunjukkan bahwa individu yang beragama minimal memiliki pengetahuan dasar tentang keyakinan, ritual, kitab suci, dan tradisi agama yang dianutnya. Pengetahuan agama ini mencakup pemahaman tentang pokok-pokok ajaran, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan aspek lainnya yang termuat dalam al-Qur'an dan tradisi-tradisi agama.

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan dan pemahaman individu tentang ajaran agama yang mereka anut. Mereka setidaknya harus memiliki pengetahuan dasar tentang keyakinan, ritual, kitab suci, dan tradisi agama yang mereka anut. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang agama yang dianutnya, seseorang akan mampu menghayati dan menerapkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keagamaan seseorang bukan hanya sekadar simbol atau atribut belaka, tetapi tercermin secara nyata dalam perilaku dan

⁵⁹ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 60.

kehidupan pribadinya. Secara lebih spesifik, dimensi pengetahuan ini mencakup empat bidang utama: aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), akhlak (moralitas), dan pengetahuan tentang al-Qur'an dan Hadis.

e. Dimensi Pengamalan Agama (Konsekuensial)⁶⁰

Dimensi ini merupakan dimensi yang berbeda dari keempat dimensi sebelumnya. Dimensi ini merujuk pada hasil-hasil atau konsekuensi dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan seseorang. Agama memberikan panduan tentang bagaimana cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak selalu jelas apakah konsekuensi-konsekuensi agama ini merupakan bagian dari komitmen keagamaan seseorang atau hanya dipengaruhi oleh agama semata.

Salah satu bentuk yang paling terlihat dari religiusitas adalah perilaku sosial seseorang. Jika seseorang secara konsisten menunjukkan perilaku yang positif dan konstruktif terhadap orang lain, dengan motivasi yang bersumber dari agama, maka itu mencerminkan religiusitasnya. Dimensi pengamalan agama ini mencakup kegiatan praktik keagamaan yang dilakukan oleh penganutnya untuk menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan prinsip-prinsip etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini melibatkan hubungan antarmanusia serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam konsep Glock dan Stark, dimensi ini mengacu pada seberapa besar motivasi seseorang dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud mencakup interaksi individu dengan dunianya, terutama dalam konteks hubungan sosial dengan sesama manusia. Dalam Islam, yang bertujuan untuk membentuk kesalehan individu dan masyarakat, amal-amal yang dilakukan memiliki tujuan baik secara individu maupun sosial. Amal dalam konteks ini merujuk pada bagaimana perilaku atau akhlak seseorang, yang didasarkan pada ajaran agama yang dianutnya. Akhlak sebenarnya merupakan hasil dari keyakinan dan ibadah seseorang.

⁶⁰ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), 39.

3. Hubungan antar Dimensi Religiusitas

Aqidah pada dasarnya, merupakan bagian bawaan yang ada sejak awal manusia hadir dalam alam semesta, bahkan sebelum lahir. Di dalam diri manusia, telah ada pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada-Nya, dan komitmen untuk mengikuti perintah-Nya, yang semuanya bersifat alami. Potensi-potensi tersebut bisa tumbuh dengan baik apabila lingkungan sekitar mendukung dan memperkuat perangkat aturan dan perilaku yang sejalan dengan potensi tersebut. Salah satu peran agama yang diciptakan Allah adalah untuk membimbing manusia agar potensi-potensi aqidah tersebut bisa berkembang secara optimal. Namun, disayangkan jika potensi-potensi tersebut tidak berkembang karena agama tidak diakui dan dihidupkan dalam lingkungan tersebut. Ketika agama tidak diperkenalkan dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari, maka cenderung potensi alamiah tersebut tidak berkembang dengan baik.

Dalam situasi tanpa pengaruh agama ini, seseorang akan cenderung dipengaruhi oleh cara hidup dan kebiasaan lingkungannya. Sebagai contoh, meskipun secara alami seseorang mungkin ingin menjaga kesucian dirinya, namun jika lingkungannya mendorong perilaku yang negatif seperti konsumsi miras, narkoba, atau pergaulan bebas, maka akan menguatkan perilaku negatif dalam dirinya. Oleh karena itu, dimensi aqidah akan berkembang dengan pesat apabila lingkungan sosial mendorong praktik ibadah, amal, ihsan, serta merangsang peningkatan dan penguasaan ilmu agama. Pengetahuan tentang aqidah, ibadah, dan amal menjadi sangat penting dalam mencapai keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan yang optimal. Dengan demikian, semua dimensi religiusitas dalam Islam saling terhubung satu sama lain.

4. Nilai-nilai Religiusitas

Nilai religiusitas adalah nilai yang dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga sesuatu yang bersumber dari agama.⁶¹ Pada umumnya,

⁶¹ Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategis Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), 15.

religiusitas terbagi menjadi tiga nilai. Berikut penjelasan ketiga nilai-nilai tersebut⁶² :

a. Nilai Aqidah

Aqidah, dalam Islam, merupakan dimensi ideologi atau keyakinan yang penting. Hal ini merujuk pada tingkat keimanan seorang Muslim, terutama mengenai prinsip-prinsip utama keimanan Islam. Untuk menjaga aqidah dengan baik, penting untuk mempelajarinya dari sumber-sumber primer seperti al-Qur'an dan as-Sunnah. Pokok-pokok keimanan Islam mencakup keyakinan terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab suci, para nabi dan rasul, hari kiamat, serta takdir atau ketetapan-Nya.

b. Nilai Syari'ah

Syari'ah merujuk pada seperangkat peraturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Ini adalah sistem yang mengatur interaksi manusia dengan Allah SWT dan antara sesama manusia. Selain itu, syari'ah yang melibatkan interaksi antara manusia atau dengan alam lainnya sering kali terkait dengan aspek ibadah dan muamalah. Di dalam bidang khusus, ilmu yang mempelajari syari'ah disebut fiqh.

c. Nilai Akhlak

Akhlak merujuk pada kebiasaan dan kehendak. Kebiasaan adalah tindakan yang sering diulang sehingga menjadi mudah dilakukan, sementara kehendak adalah keputusan yang diambil oleh seseorang setelah mempertimbangkan beberapa opsi. Akhlak sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap sesama makhluk.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Sikap religiusitas terbentuk dari adanya interaksi sosial dalam beragama yang dialami oleh individu. Diantara beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan religiusitas adalah :

a. Faktor Intern

1) Faktor Hereditas

Hereditas merujuk pada warisan sifat yang dapat disampaikan dari generasi ke generasi, baik melalui faktor genetik (DNA) maupun melalui aspek sosial seperti gelar atau status sosial. Jiwa keagamaan tidak

⁶² Djamaluddin Ancok dan Fuad Anshori, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 78-82.

secara langsung dianggap sebagai faktor bawaan yang diturunkan dari orang tua ke anak, tetapi lebih terbentuk melalui aspek kognitif, afektif, dan konatif. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa makanan dan kondisi emosional ibu dapat memengaruhi perkembangan janin. Selain itu, cara menyusui bayi, apakah dengan terburu-buru atau dengan tenang, juga dapat memengaruhi pola perilaku bayi, di mana pemberian ASI dengan terburu-buru dapat berhubungan dengan perilaku agresif, sementara pemberian ASI dengan tenang cenderung menghasilkan sikap toleran.⁶³

2) Tingkat Usia

Perkembangan agama bisa dipengaruhi oleh tahapan usia individu. Anak-anak yang mencapai tahap berpikir kritis mungkin lebih mampu memahami ajaran agama. Pada masa remaja, ketika mencapai kematangan seksual, faktor ini juga memengaruhi perkembangan spiritual. Pada tahap ini, tantangan dan konflik psikologis yang umumnya muncul pada masa remaja bisa berdampak pada perubahan keyakinan agama.

3) Kepribadian

Kepribadian dibagi menjadi dua faktor utama, yaitu faktor genetik (tipologi) dan pengaruh lingkungan (karakter). Tipologi menekankan bahwa setiap individu memiliki kepribadian yang khas dan berbeda-beda. Di sisi lain, karakter menekankan bahwa pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Dari perspektif tipologi dan karakter, terdapat unsur yang tetap berasal dari faktor bawaan dan unsur yang dapat berubah adalah karakter.

4) Kondisi Kejiwaan

Terdapat beberapa pendekatan yang menjelaskan hubungan antara kondisi kejiwaan dan kepribadian. Pendekatan psikodinamik mengungkapkan bahwa gangguan kejiwaan disebabkan oleh konflik yang tertekan dalam alam bawah sadar. Pendekatan

⁶³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 265-267.

biomedis berfokus pada bagaimana penyakit, faktor genetik, atau sistem saraf mempengaruhi kondisi tubuh. Pendekatan eksistensial menekankan pada pengalaman saat ini yang dialami oleh individu. Selain itu, terdapat pendekatan model gabungan yang menunjukkan bahwa pola kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, bukan hanya satu faktor tertentu. Beberapa kondisi kejiwaan yang bersifat permanen pada manusia kadang-kadang dapat menyimpang. Gejala-gejala kejiwaan ini berasal dari kondisi saraf, kejiwaan, dan kepribadian.

b. Faktor Ekstern

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit sosial paling dasar dalam kehidupan manusia, terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Kehidupan keluarga menjadi fase awal dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan spiritual anak-anak mereka. Keluarga dianggap sebagai faktor paling berpengaruh dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional dapat berbentuk formal (sekolah) maupun non-formal (organisasi). Sekolah memiliki peran penting dalam membantu perkembangan kepribadian anak, dengan pengaruh yang terbagi menjadi tiga aspek utama: kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid, serta hubungan antar anak. Ketiga aspek ini mendukung pembentukan karakter seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, dan simpati. Melalui kurikulum yang mengandung materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru, serta interaksi antar teman, sekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik.

3) Lingkungan Masyarakat

Kehidupan bermasyarakat memiliki tatanan yang diatur untuk dipatuhi bersama. Tatanan ini dibatasi oleh berbagai norma dan nilai yang setiap warga harus sesuaikan dengan sikap dan tingkah lakunya. Lingkungan institusional, baik formal (sekolah)

maupun non-formal (organisasi), mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Pengaruh dari sekolah terbagi menjadi tiga aspek utama: kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid, serta hubungan antar anak. Meskipun lingkungan masyarakat tidak memiliki unsur tanggung jawab langsung seperti sekolah, norma dan nilai yang ada di dalamnya lebih mengikat dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

c. Fanatisme dan Ketaatan

Tradisi keagamaan dapat menimbulkan fanatisme dan ketaatan. Tradisi ini membentuk hubungan sosialisasi antar warga dan hubungan dengan benda-benda pendukung tradisi, seperti institusi keagamaan. Perkembangan emosional menjadi pusat bagi konsep temperamen dan kepribadian. Karakter terbentuk oleh pengaruh lingkungan, dengan aspek emosional sebagai unsur dominan. Jika taklid keagamaan dipengaruhi oleh unsur emosional yang berlebihan, maka hal ini berpotensi menimbulkan pembenaran spesifik yang dapat berujung pada fanatisme, yang merugikan kehidupan beragama. Fanatisme berbeda dengan ketaatan; ketaatan adalah usaha untuk menampilkan arahan yang benar dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama.⁶⁴

Robert H. Thoules (2003) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor religiusitas yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu antara lain sebagai berikut⁶⁵ :

a. Pengaruh sosial

Faktor sosial meliputi semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan dari lingkungan sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh masyarakat sekitar.

b. Pengalaman

Faktor lain adalah pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan berbagai

⁶⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 267-275.

⁶⁵ Robert H. Thoules, *Marriage and The Family*, (New York: Harper and Row Publisher)

pengalaman batin emosional yang terhubung langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain dalam sikap keberagamaan juga dapat membantu perkembangan sikap keberagamaan.

c. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna dapat menyebabkan seseorang merasakan kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan ini dapat dibagi menjadi empat kategori: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang muncul karena adanya kematian.⁶⁶ Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, menyebutkan enam kebutuhan yang membuat seseorang memerlukan agama. Melalui agama, kebutuhan-kebutuhan ini dapat dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, harga diri, kebebasan, keberhasilan, dan keingintahuan.⁶⁷

d. Proses pemikiran

Faktor terakhir adalah peran penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagamaan. Sebagai makhluk berpikir, manusia menggunakan pemikirannya untuk membantu menentukan keyakinan iman yang akan diterima atau ditolak.

6. Karakteristik Individu yang Memiliki Religiusitas

Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan menampilkan ciri-ciri tertentu dalam perilakunya. Sebagaimana dijelaskan oleh Ancok dan Suroso, karakteristik individu yang memiliki religiusitas dapat diuraikan berdasarkan dimensi religiusitas yang dijelaskan oleh Glock dan Stark yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu:

- a. Menunjukkan keyakinan (aqidah) yang kuat. Aqidah ini mencerminkan keyakinan seseorang terhadap rukun iman, seperti keimanan kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab suci, para Nabi, hari pembalasan, dan qadha dan qadhar. Seorang muslim yang religius akan memiliki keyakinan yang kuat terhadap keberadaan Allah, berusaha menjalin hubungan

⁶⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 79.

⁶⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 60-61.

yang baik dengan-Nya untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta menghormati hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci dan tempat ibadah.

- b. Melaksanakan berbagai kegiatan ritual sesuai dengan ajaran agamanya. Seorang muslim yang beribadah dengan baik akan menggunakan waktu yang dimilikinya untuk melakukan ibadah kepada Allah, seperti sholat, dzikir, doa, puasa, zakat, dan ibadah lainnya sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Tindakan yang dipresentasikan tercermin dari prinsip-prinsip agamanya, seperti menunjukkan kecenderungan untuk membantu, berkolaborasi, bersedekah, memperjuangkan keadilan dan kebenaran, bertindak jujur, mengampuni, menjaga lingkungan, memelihara amanah, dan mematuhi norma-norma Islam terutama dalam konteks perilaku seksual.
- d. Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai dasar-dasar kepercayaan, praktik-praktik ritual, teks-teks suci, dan tradisi-tradisi agama mereka, seperti pemahaman tentang isi Al-Quran, prinsip-prinsip iman yang harus diyakini dan diamalkan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. Dengan memahami aspek-aspek yang terkait dengan agama yang dianutnya, individu akan lebih mendalam dalam pengertian terhadap ajaran agamanya.
- e. Mengalami momen-momen yang unik dan luar biasa yang dianggap sebagai keajaiban yang berasal dari Allah, seperti merasakan bahwa doanya dijawab oleh Allah, merasakan kedamaian karena beribadah kepada Allah, terharu atau tersentuh ketika mendengar nama-nama Allah (seperti suara adzan dan tilawah ayat-ayat suci Al-Quran), dan merasa bersyukur atas berbagai nikmat yang diberikan oleh Allah.

Hawari (dalam Sutoyo 2009: 148-160) menyebutkan tentang ciri seseorang yang mempunyai religiusitas tinggi yaitu:

- a. Mengalami rasa kegelisahan dan kecemasan ketika tidak mematuhi perintah Allah atau melakukan sesuatu yang dilarang-Nya. Seorang Muslim akan merasa malu jika berbuat sesuatu yang tidak benar meskipun tidak ada yang menyaksikannya. Selain itu, mereka selalu mengingat Allah,

merasa tenteram, dan aman karena yakin dilindungi oleh Kekuatan dan Kebijaksanaan-Nya.

- b. Merasa bahwa segala tindakan dan perkataannya dikendalikan oleh suatu kekuatan. Oleh karena itu, individu selalu berhati-hati dalam bertindak dan berbicara.
- c. Melaksanakan praktik agama seperti yang diajarkan oleh para Nabi, karena hal itu memberikan rasa ketenangan dan perlindungan bagi mereka yang mengikuti.
- d. Memiliki kejiwaan yang sehat sehingga mampu membedakan antara yang baik dan buruk bagi dirinya sendiri.
- e. Selalu melakukan tindakan positif dalam kehidupan mereka, bahkan jika tidak memberikan keuntungan material. Hal ini karena mereka memiliki kendali diri yang baik dan menyadari bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan akan mendapatkan balasan dari Allah.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki religiusitas kuat memiliki keyakinan yang kokoh terhadap keberadaan Allah, sehingga mereka merasa cemas dan gelisah ketika tidak mematuhi perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Mereka juga merasa bahwa semua tindakan mereka dikendalikan oleh kekuatan yang lebih tinggi. Selain itu, mereka memiliki kesadaran bahwa ada batasan-batasan yang tidak dapat mereka capai karena mereka percaya bahwa hal tersebut adalah bagian dari ketentuan Allah. Mereka juga mampu membedakan antara yang baik dan buruk untuk diri mereka sendiri serta selalu aktif dalam melakukan tindakan-tindakan positif dalam kehidupan mereka.

D. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius terdiri dari dua kata, yaitu karakter dan religius. Komponen religius ini termasuk dalam 18 nilai pendidikan karakter bangsa. Karakter adalah struktur dasar dalam diri manusia di mana dia mengalami kebebasan dan menyadari keterbatasan dirinya. Karakter tidak hanya mencakup tindakan semata, tetapi juga merupakan hasil dari proses yang terus berlangsung. Oleh karena itu, diharapkan bahwa seseorang semakin menyadari kebebasannya agar dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik dalam hal diri

sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam menjalani kehidupannya.⁶⁸

Karakter berasal dari bahasa Latin "*character*", yang mengacu pada sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan tabiat individu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dari yang lain. Karakter mencakup cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu dalam hidup dan berinteraksi, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu membuat keputusan dan bersedia bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang mereka ambil.⁶⁹

Religi berasal dari bahasa Latin "*religio*", yang memiliki akar kata "*religare*" yang berarti mengikat. Istilah ini sering disamakan dengan "*religious*" dalam bahasa Inggris dan "*religie*" dalam bahasa Belanda. Saat menggunakan kata "*religi*" atau "*religious*", para ahli umumnya merujuk pada konsep agama atau keagamaan, mengindikasikan keyakinan pada keberadaan kekuatan transenden di atas kepercayaan seperti animisme atau dinamisme. Religiusitas atau ketaatan terhadap agama berarti memiliki sifat yang bersifat keagamaan.⁷⁰

Religius, dalam konteks nilai pendidikan karakter, merujuk pada sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, serta kemampuan hidup secara harmonis dengan individu yang memeluk agama.⁷¹ Religiusitas dalam kehidupan keagamaan tidak terbatas pada kelompok tertentu dalam masyarakat, sehingga interpretasinya dapat sangat beragam. Dalam pengertian yang luas, religiusitas mencakup sikap-sikap hidup yang merupakan cerminan dari nilai-nilai keagamaan, termasuk aspek religiusitas yang

⁶⁸ Irjus Indrawan dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Pena Persada, 2020), 33.

⁶⁹ Fadilah dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 12.

⁷⁰ Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 16.

⁷¹ Irjus Indrawan dkk, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Pena Persada, 2020), 42.

mungkin terlihat palsu atau semu. Oleh karena itu, sikap hidup semacam itu pada dasarnya dapat dimiliki oleh siapa pun. Religiusitas lebih menekankan pada kedalaman penghayatan dan sikap hidup seseorang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.⁷²

Azzet menjelaskan bahwa karakter religius merupakan aspek nilai-nilai kepribadian yang erat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Prioritas yang harus dikembangkan pada diri peserta didik adalah kemampuan untuk mengarahkan pikiran, perkataan, dan tindakan mereka agar selalu didasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan atau ajaran agama yang diyakini. Dengan demikian, agama yang dipeluk seseorang seharusnya benar-benar dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Rianawati menguraikan bahwa karakter religius akan mengarahkan individu untuk mengembangkan cinta kepada Allah SWT, meningkatkan tingkat keimanan dan ketakwaan. Karakter religius dianggap sebagai inti yang menentukan jalannya kehidupan seseorang menuju kebaikan. Dengan memiliki karakter religius, kehidupan seseorang akan dipandu menuju hal yang lebih baik, karena cinta, iman, dan ketakwaan kepada Allah SWT akan membimbing individu dalam menjalankan ajaran Islam dengan baik. Karakter religius juga mengarahkan individu untuk meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak memiliki anak atau sekutu, serta tidak memerlukan pertolongan. Allah adalah Tuhan Yang Maha Agung dan patut untuk dipuji.⁷⁴ Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Isra' ayat 110-111, yaitu sebagai berikut:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا
 بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ
 وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذَّلِّ وَكَبْرُهُ تَكْبِيرًا

⁷²Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 17.

⁷³Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 88.

⁷⁴Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 28.

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahman’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul Husna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendharkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”. Katakanlah, “Segala puji bagi Allah yang tidak mengangkat seorang anak, tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak memerlukan penolong dari kehinaan! Agungkanlah Dia setinggi-tingginya!” (QS. Al-Isra’: 110-111)

Al-Biga'i menghubungkan ayat ini dengan yang sebelumnya dengan memunculkan satu pertanyaan yang lahir dari ayat-ayat yang lalu. Yaitu setelah terbukti kebesaran Allah dan kebenaran serta keagungan al-Qur'an, dan setelah diuraikan bahwa orang-orang yang diberi ilmu sujud kepada Allah dengan penuh khushyuk, sedang saat sujud adalah saat paling tepat untuk berdoa, maka di sini seakan-akan mereka yang tadinya enggan percaya berkata: “Kini kami percaya, maka bagaimana dan dengan nama apa kami bermohon?” Nah, ayat ini menjawab pertanyaan itu.

Demikian juga Sayyid Outhub tidak menyebut hubungan ayat ini dengan sebelumnya: sedang Ibn “Asyir menghubungkan dengan sebab nuzul (turun). Ia menegaskan bahwa ayat ini pasti ada sebab nuzulnya, karena tidak alasan untuk memberikan pilihan berdoa dengan nama Allah dan nama-Nya yaitu ar-Rahman saja secara khusus, tanpa nama-nama-Nya yang lain. Sebab nuzul itu terjadi ketikaturun ayat-ayat sebelum ayat ini, dan dengan demikian ayat ini ditempatkan sesudah ayat-ayat yang lalu.

Adapun sebab nuzulnya menurut ath-Thabari dan al-Wahidi adalah ketika Nabi Muhammad SAW. sujud sambil menyebut Ya Rahman, Ya Rahim, orang-orang musyrik berkata: “Dia percaya bahwa dia hanya menyembah satu Tuhan, sedang sekarang dia menyebut dua.” Riwayat lain mengatakan bahwa Abii Jahl berkata: “Muhammad menyebut juga nama ar-Rahman sedang dia melarang kita menyembah dua Tuhan, padahal dia sendiri sekarang menyebut dua Tuhan.”

Apapun hubungannya, yang jelas ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. bahwa katakanlah: “Serulah Tuhan Yang Maha Esa dengan nama Allah atau serulah Dia dengan nama ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru di antara semua nama-nama-Nya, maka itu adalah baik, Dia mempunyai *الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ* yakni nama-nama yang terbaik. Kalian tidak perlu ragu menyebut salah satu nama itu, atau kesemuanya sekaligus karena berbilangnya nama, tidak berarti berbilangnya dzat dan selanjutnya janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu atau doamu agar tidak mengganggu orang lain atau agar tidak didengar oleh kaum musyrikin sehingga mereka mengganggu atau menghina agamamu dan janganlah pula terlalu merendahnya sehingga tidak terdengar sama sekali dan carilah jalan tengah di antara kedua itu yakni suara yang tidak nyaring dan tidak pula rahasia” dan katakan pulalah: “Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak karena memang Dia tidak membutuhkannya dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya karena hanya Dia sendiri yang mencipta dan mengaturnya, sedang sekutu adalah pertanda kelemahan, padahal Allah Maha Kuasa dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong untuk mencegah kehinaan-Nya, tetapi hanya Dia saja Yang Maha Agung dan karena itu agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.”

Kata *الرَّحْمَنُ* telah dijelaskan secara panjang lebar dalam penafsiran ayat pertama al-Fatihah. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa curahan rahmat Tuhan secara aktual dilukiskan dengan kata “*Rahman*”, sedang sifat yang dimiliki-Nya dan melekat pada diri-Nya itu dilukiskan dengan kata “*Rahim*”. Dengan kata *ar-Rahman* digambarkan bahwa Tuhan mencurahkan rahmat-Nya kepada semua makhluk, sedangkan dengan *ar-Rahim* dinyatakan bahwa Dia memiliki sifat rahmat yang melekat pada diri-Nya. Pemilihan kata *ar-Rahman* di sini, bukan saja karena sifat Allah yang paling dominan adalah rahmat-Nya, atau karena ayat ini ditujukan kepada semua makhluk baik yang mukmin maupun yang kafir, dan permohonan dapat berkaitan dengan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Akan tetapi juga karena *ar-Rahman* sebagai nama dan sifat Allah tidak dikenal oleh kaum musyrikin, bahkan

mereka ingkari (baca QS. al-Furqan (251: 60), sehingga dengan perintah menyeru Allah dengan nama *ar-Rahman* semakin mantap pengenalan sifat ini bagi Allah SWT.⁷⁵

Jika seseorang memiliki karakter religius, seluruh aspek kehidupannya akan menjadi baik. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter religius mereka agar mereka dapat memiliki keyakinan, sikap, ucapan, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Setiap muslim diinstruksikan untuk melakukan segala hal dalam hidup mereka sebagai bentuk ibadah kepada Allah, baik itu dalam pemikiran, sikap, maupun tindakan. Sebagai seorang muslim, seseorang diharapkan menjalankan ajaran Islam di mana pun dan dalam situasi apa pun. Selain tauhid atau akidah, dalam Islam juga terdapat aspek syariah dan akhlak yang harus dihayati dan diamalkan.⁷⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki karakter yang unik, yang menjadi ciri khas dalam perilakunya. Karakter merupakan sifat atau hal yang dianggap penting dan bermanfaat dalam kehidupan manusia. Sifat religius merujuk pada keyakinan tentang agama dan Tuhan Yang Maha Esa yang melekat pada individu untuk mengikuti ajaran agamanya sebagai panduan dalam hidupnya, serta memiliki toleransi dan hidup rukun dengan penganut agama lain. Nilai karakter religius mencakup tiga hubungan, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama manusia, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Karakter religius ini merupakan kebutuhan bagi setiap peserta didik dalam menghadapi tantangan perubahan zaman dan mengatasi kemunduran moral. Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan standar kebaikan yang ditetapkan oleh ajaran agama.

2. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Sikap dan perilaku religius menandakan keterhubungan yang erat dengan dimensi spiritual. Seseorang dianggap religius ketika ia merasa perlunya dan berupaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, penciptanya, serta mematuhi ajaran agama yang diyakininya. Religiusitas sering kali

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 7, 567-568.

⁷⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 66.

mencerminkan dimensi batin seseorang ketika ia dihadapkan pada realitas kehidupan, seperti kelahiran, kematian, bencana alam, dan sebagainya.

Sebagai individu yang beriman kepada Tuhan, kekuatan dianggap sebagai manifestasi dari kekuasaan-Nya. Kesadaran akan kekuatan tersebut seharusnya memberikan dampak positif pada perkembangan hidup seseorang jika ia mampu menemukan maknanya. Kemampuan untuk menemukan makna tersebut terletak pada keberanian seseorang untuk merenung dan merefleksikan pengalaman hidupnya. Melalui refleksi ini, seseorang dapat memahami dan menerima keterbatasan dirinya, sehingga timbul rasa syukur kepada Tuhan sebagai pemberi hidup, serta rasa hormat terhadap sesama dan lingkungan alam.⁷⁷

Oleh karena itu, melalui pembentukan karakter religius, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuannya secara mandiri, serta menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter religius dan akhlak mulia sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Tujuan pembentukan karakter religius bertujuan untuk mengembalikan kultur moral peserta didik ke arah yang lebih baik, sehingga mereka mampu berperilaku secara manusiawi dalam masyarakat. Semakin manusiawi perilaku individu, semakin mampu mereka menjalin hubungan yang sehat dalam lingkungan sosial dan bertanggung jawab dalam tindakan mereka.⁷⁸

Dalam konteks tujuan pembentukan karakter religius, fokus utamanya adalah pada penyempurnaan akhlak dan upaya menjadikan individu menjadi manusia yang lengkap, beradab, dan bermartabat. Untuk mencapai akhlak yang mulia, peserta didik perlu melatih dan menyempurnakan perasaan (hati), akal (pikiran), dan raganya secara holistik. Dengan bimbingan, peneladanan, pembiasaan, serta motivasi dan pengawasan yang

⁷⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017) 79.

⁷⁸Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 15.

tepat, karakter religius peserta didik dapat terbentuk dengan baik.⁷⁹

Akal akan mencapai kinerja optimalnya ketika diperkaya dengan berbagai pengetahuan. Otak, sebagai instrumen akal, akan beroperasi dengan efektif ketika diisi dengan informasi yang relevan dan bermanfaat. Dengan peningkatan fungsi akal, diharapkan individu dapat mengembangkan kemampuan untuk memilah antara yang baik dan yang buruk. Seseorang yang memiliki akal sehat cenderung memilih tindakan yang menguntungkan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain dan lingkungannya.

Hati yang terlatih akan memberikan kontribusi signifikan dalam perjalanan hidup seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Individu yang mendedikasikan diri untuk memperbaiki hatinya dan mengimplementasikan ajaran agama dalam tindakan sehari-hari akan meraih pencapaian yang tinggi, tidak hanya dalam kehidupan dunia, tetapi juga dalam kehidupan setelah kematian. Individu yang terlatih hatinya mampu menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Seorang yang memiliki hati yang terlatih seringkali memiliki kepekaan emosional yang luar biasa, yang dihasilkan dari pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama (iman dan takwa).

Jasmani yang dilatih dengan baik, dengan makanan yang sehat dan halal, akan menghasilkan tubuh yang kuat dan bertenaga. Ketika fungsi-fungsi fisik dikembangkan secara optimal, kemampuan yang luar biasa pun akan muncul. Setiap individu memiliki keunikan dan spesialisasi dalam kemampuan tertentu. Dengan pengembangan kemampuan yang spesifik ini, seseorang dapat menjadi ahli di bidangnya masing-masing. Melalui keahliannya, ia dapat mencapai kesuksesan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.⁸⁰

3. Nilai-nilai dalam Karakter Religius

Nilai-nilai dalam karakter religius mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan beragama, yang

⁷⁹Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 21.

⁸⁰Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 22-23.

terdiri dari tiga unsur utama: aqidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga unsur ini menjadi pedoman perilaku yang sesuai dengan ketetapan ilahi, dengan tujuan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai karakter religius memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter seseorang. Manusia yang memiliki karakter yang baik adalah manusia yang juga religius. Meskipun ada beragam pandangan mengenai hubungan antara religiusitas dan agama, namun secara umum, religiusitas tidak selalu identik dengan praktik agama. Hal ini dikarenakan ada individu yang secara formal mengikuti suatu agama, namun tidak menerapkan ajaran agama tersebut dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, mereka dapat dianggap sebagai individu yang beragama namun kurang atau bahkan tidak religius.⁸¹

Pembentukan karakter religius merupakan usaha pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai agama, seperti nilai ibadah, jihad, amanah, ikhlas, akhlak, dan disiplin, serta keteladanan. Proses pembentukan karakter religius mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianut. Dalam menilai keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya melibatkan kegiatan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjalankan ibadah keagamaan, dan merayakan hari raya keagamaan.⁸²

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam agama, khususnya Islam. Nilai-nilai karakter tersebut sering kali bersumber dari contoh dan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, seperti kejujuran (*shiddiq*), kepercayaan (*amanah*), transparansi (*tabligh*), dan kecerdasan (*fathanah*).⁸³

⁸¹Ngainun Naim, *Character Bangsa: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 123.

⁸²Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 37.

⁸³Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 61-63.

Menurut Zayadi sebagaimana sumber nilai religius yang ada dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi 2 macam yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Nilai-nilai ilahiyah berkaitan dengan aspek ketuhanan atau hubungan dengan Allah, yang menjadi inti dari nilai-nilai pendidikan. Menanamkan nilai-nilai keagamaan menjadi fokus utama dalam pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar meliputi: (1) Iman, yang mencerminkan kepercayaan yang dalam kepada Allah SWT. (2) Islam, yang menunjukkan sikap tunduk kepada-Nya dengan keyakinan bahwa segala yang datang dari Tuhan membawa kebaikan dan rasa pasrah kepada-Nya. (3) Ihsan, yang menggambarkan kesadaran yang mendalam bahwa Allah selalu hadir dan mengawasi kita. (4) Taqwa, yang menandakan ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. (5) Ikhlas, yang merupakan kejujuran dalam tindakan dan perilaku, dilakukan semata-mata demi ridha Allah SWT. (6) Tawakkal, yang menunjukkan ketergantungan penuh kepada Allah dengan harapan yang besar. (7) Syukur, yang melibatkan rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia Allah SWT. (8) Sabar, yang berkembang dari kesadaran akan asal-usul dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

b. Nilai Insaniyah

Nilai-nilai insaniyah adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia atau hablum minan nas, yang mencakup aspek budi pekerti. Nilai-nilai yang termasuk dalam kategori ini meliputi: (1) *Silaturrahmi*, yang merupakan ikatan kasih sayang antarmanusia. (2) *Al-khuwah*, yang menggambarkan semangat persaudaraan. (3) *Al-Adalah*, yang mencerminkan wawasan yang seimbang. (4) *Khusnudzan*, yang menandakan sikap berprasangka baik terhadap sesama manusia. (5) *Tawadhu*, yang menggambarkan sikap rendah hati. (6) *Al-wafa*, yang menunjukkan ketaatan terhadap janji. (7) *Amanah*, yang mencerminkan sifat dapat dipercaya. (8) *Iffah*, yang menggambarkan sikap memiliki harga diri tetapi tetap rendah hati. (9)

Qowamiyah, yang menandakan sikap tidak boros dalam kehidupan.⁸⁴

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Religius

Seperti pada perkembangan anak secara umum, perkembangan karakter religius pada peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan eksternal. Faktor-faktor dari luar tersebut mencakup:

a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga menjadi lingkungan primer yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius sangatlah signifikan. Peserta didik yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki kebiasaan berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur, serta aktif membaca atau menceritakan kisah-kisah agama, cenderung menunjukkan minat yang lebih besar pada agama, yang berdampak pada perkembangan karakter religius mereka.

b. Faktor teman sejawat atau lingkungan bermain

Saat peserta didik semakin bertambah usia dan menghabiskan waktu dengan teman sebaya, pengaruh dari lingkungan sosial juga turut memengaruhi perkembangan karakter religius mereka. Peserta didik yang memiliki teman sebaya yang aktif berdiskusi tentang agama dan taat pada aturan agama cenderung mengalami perkembangan karakter religius yang lebih positif daripada mereka yang teman sejawatnya kurang tertarik pada agama dan memiliki sikap negatif terhadap aturan agama.

c. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan karakter religius peserta didik. Dengan program pendidikan yang terstruktur, sekolah memberikan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka. Pengaruh sekolah terhadap karakter religius peserta didik begitu besar karena di sekolah, peran guru sebagai pengganti

⁸⁴Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 73.

orang tua menjadi krusial. Terutama guru agama memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan pemahaman agama, membiasakan amalan ibadah dan akhlak yang baik, serta membentuk apresiasi terhadap ajaran agama.

d. Faktor perilaku atau pribadi orang dewasa

Kualitas perkembangan karakter religius peserta didik sangat dipengaruhi oleh perilaku dan pribadi orang dewasa dalam masyarakat. Sikap dan tindakan orang dewasa memiliki dampak besar terhadap perkembangan karakter religius pada peserta didik. Contohnya, kepatuhan dalam menjalankan kewajiban agama seperti ibadah rutin, menjaga kerukunan dalam hubungan sosial, serta menolong sesama dengan jujur. Selain itu, menghindari perilaku yang dilarang agama seperti permusuhan, kecurigaan, ketidakjujuran, tindakan melanggar hak orang lain seperti mencuri atau korupsi, serta menghindari perilaku maksiat seperti perzinahan, judi, dan konsumsi minuman keras, juga memiliki pengaruh yang signifikan.⁸⁵

E. Warga Sekolah

1. Pengertian Warga Sekolah

Warga sekolah mencakup semua individu yang terlibat dalam kehidupan sekolah, termasuk staf pengajar, staf administrasi, dan siswa. Mereka berperan dalam menyediakan sumber daya manusia, lingkungan, dan kontribusi mentah bagi sekolah. Peran dalam konteks ini mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh setiap anggota sekolah, seperti kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, staf kebersihan, anggota komite sekolah, dan siswa, dalam konteks peristiwa tertentu.

2. Peran Warga Sekolah

Peran warga sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup adalah tindakan yang diambil oleh semua anggota sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf administrasi, wali kelas, petugas kebersihan, komite sekolah, dan siswa, untuk menerapkan konsep pendidikan lingkungan hidup.

⁸⁵Syarifan Nurjan, *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2019), 86-87.

a. Peran Kepala Sekolah

Untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan, kepala sekolah harus memiliki kemampuan yang kuat dalam memimpin. Kepala sekolah perlu mampu mengubah visi menjadi tindakan konkret di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjadikan sekolah peduli terhadap lingkungan dan memperkaya budayanya. Menurut E. Mulyasa, departemen pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus bisa berperan sebagai pendidik, pengelola, administrator, dan pengawas. Dalam perkembangan ilmu dan teknologi, peran kepala sekolah semakin berkembang menjadi pemimpin, inovator, motivator, figur, dan.⁸⁶ Dengan menjalankan peran, fungsi, dan tugas tersebut, kepala sekolah dapat mendorong visi menjadi tindakan nyata:

1) Kepala sekolah sebagai educator (pendidik)

Sebagai pendidik, kepala sekolah diharapkan memiliki kapasitas untuk memberikan arahan kepada guru, staf administrasi non-guru, pembimbing siswa, serta mengembangkan kemampuan tenaga pendidikan. Mereka juga diharapkan tetap mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memberikan contoh langsung dalam proses pengajaran.⁸⁷

Sebagai edukator, kepala sekolah perlu merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan tingkat profesionalisme staf pendidikan dalam hal pendidikan lingkungan hidup di lingkungan sekolahnya. Mereka membimbing guru, staf pendidikan non-guru, pembimbing siswa, serta mengembangkan kemampuan staf pendidikan, sehingga mereka dapat memiliki kesadaran lingkungan sebelum memberikan pembelajaran kepada siswa.

2) Kepala sekolah sebagai manajer

Pada dasarnya, manajemen merupakan sebuah proses yang melibatkan perencanaan,

⁸⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 98.

⁸⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 101.

pengorganisasian, pelaksanaan, kepemimpinan, pengendalian, dan pemanfaatan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai seorang manajer, kepala sekolah perlu memiliki strategi yang efektif untuk memberdayakan staf kependidikan melalui kerjasama atau kolaborasi, memberikan kesempatan kepada staf untuk meningkatkan profesionalisme mereka, serta mendorong partisipasi semua staf kependidikan dalam berbagai kegiatan yang mendukung program sekolah.⁸⁸

Kepala sekolah memiliki peran sebagai pembuat keputusan utama dalam semua hal di sekolah, termasuk dalam hal pendidikan lingkungan hidup. Dalam konteks sekolah Adiwiyata, tim Adiwiyata dibentuk, dan kepala sekolah bertanggung jawab atasnya. Setiap kegiatan atau tindakan lingkungan di sekolah melalui keputusan kepala sekolah.

Kebijakan sekolah memegang peranan penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh seluruh anggota sekolah. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, beberapa kebijakan sekolah yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar diperlukan, termasuk program Adiwiyata yang partisipatif dan berkelanjutan.

3) Kepala sekolah sebagai administrator

Sebagai administrator, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola semua kegiatan administrasi, termasuk pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian program sekolah dengan efektif dan efisien. Hal ini diperlukan untuk mendukung produktivitas sekolah. Secara khusus, kepala sekolah harus dapat mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi kepegawaian, administrasi fasilitas, administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan.

Pelaksanaan program Adiwiyata dibagi menjadi tiga tahap: seleksi awal, penilaian, dan penghargaan. Tahap seleksi awal dimulai dengan pengiriman

⁸⁸ E. Mulyasa, *Managemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 44.

kuisisioner (rekomendasi Provinsi) kepada KNLH, yang kemudian dinilai oleh tim penilai untuk menentukan sekolah yang memenuhi syarat untuk penilaian lapangan. Penilaian lapangan dilakukan oleh tim, dan sekolah yang dinominasikan sebagai calon penerima penghargaan Adiwiyata disahkan oleh Dewan Pertimbangan. Setelah itu, sertifikat calon penerima penghargaan Adiwiyata diberikan kepada sekolah yang memenuhi syarat. Sekolah yang telah menerima sertifikat tersebut akan mendapat pembinaan. Evaluasi dan penilaian akhir dilakukan setelah pembinaan untuk menentukan penerima penghargaan Adiwiyata yang berhak menerima trophy.

4) Kepala sekolah sebagai supervisor

Peran kepala sekolah sebagai supervisor melibatkan pengawasan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan, dengan tujuan meningkatkan kinerja mereka. Kepala sekolah harus memiliki keterampilan dalam menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan serta menggunakan hasilnya. Supervisi dalam konteks program Adiwiyata harus berdasarkan prinsip konsultatif dan kolegial, bukan hierarkis. Ini merupakan pendekatan profesional yang demokratis, dengan fokus pada kebutuhan guru dan dilakukan berdasarkan kebutuhan mereka. Dalam pendidikan lingkungan hidup, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan memantau program tersebut.

5) Kepala sekolah sebagai leader

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk memberikan arahan dan pengawasan, memotivasi tenaga kependidikan, memfasilitasi komunikasi dua arah, dan melakukan delegasi tugas. Kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dinilai dari kepribadiannya, pemahamannya tentang tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, keterampilan pengambilan keputusan, serta kemampuan komunikasi.

Sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup, kepala sekolah harus

memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai untuk mengambil keputusan yang tepat.

6) Kepala sekolah sebagai inovator

Sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang efektif dalam membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan, menggagas ide-ide baru, mengintegrasikan berbagai kegiatan, memberikan contoh yang baik kepada seluruh tenaga kependidikan, serta mengembangkan model pembelajaran yang kreatif.⁸⁹ Motivasi dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dapat ditingkatkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja yang kondusif, penerapan disiplin, memberikan dorongan, penghargaan yang efektif, dan menyediakan beragam sumber belajar melalui pelatihan. Kepala sekolah juga berperan dalam membangun rasa kepercayaan dan menjadi contoh bagi seluruh anggota sekolah.

b. Peran Guru

Menurut Cece Wijaya peran guru sangat beragam di antaranya adalah⁹⁰ :

1) Guru sebagai pembimbing

Guru bukanlah satu-satunya individu yang menyampaikan informasi atau menjadi satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik. Peran guru lebih kepada membangkitkan motivasi belajar siswa. Program Adiwiyata merupakan salah satu langkah untuk membentuk karakter sekolah yang peduli dan memperhatikan lingkungan. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling harus mampu menjadi perintis sekaligus pengelola program Adiwiyata.

2) Guru sebagai pengatur lingkungan

Intinya, mengajar adalah menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Seorang guru perlu mampu menciptakan suasana kelas

⁸⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 135.

⁹⁰ Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pembaharuan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 107-108.

yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan baik dan nyaman.

3) Guru sebagai konselor

Menyebarkan nilai-nilai pendidikan karakter, terutama yang berkaitan dengan peduli terhadap lingkungan, merupakan tanggung jawab utama dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor perlu secara aktif merancang program-program yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sekolah. Selain itu, mereka juga memiliki peran penting dalam menyosialisasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa dan anggota sekolah lainnya dalam setiap kesempatan yang ada. Melalui pendekatan ini, konselor dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan kesadaran akan pentingnya peduli terhadap lingkungan.

Selain berperan secara langsung, konselor juga dapat mendukung pengembangan program Adiwiyata dengan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada guru pembimbing. Pemahaman yang mendalam tentang program ini akan memungkinkan guru pembimbing untuk mengintegrasikan nilai-nilai Adiwiyata ke dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, mereka dapat membantu siswa dan staf sekolah lainnya dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul, sambil meningkatkan profesionalisme mereka dalam menangani isu-isu baru yang muncul.

4) Guru sebagai motivator

Guru perlu mampu menginspirasi semangat belajar pada siswa agar mereka termotivasi untuk belajar dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan lingkungan hidup.

c. Peran Tenaga Pendidik non Guru

Menurut ketetapan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 053/U/2001 tanggal 19 April 2001 mengenai pedoman penyusunan standar pelayanan minimal dalam penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah, tenaga kependidikan non-pendidik merupakan bagian dari Sumber Daya Manusia (SDM) di sekolah yang tidak secara langsung terlibat dalam proses Kegiatan Belajar

Mengajar (KBM) di sekolah, namun memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran administrasi di sekolah.

d. Peran Peserta Didik

Peserta didik sebagai subjek pembelajaran memiliki karakteristik dan kebebasan untuk terus mengembangkan dirinya serta belajar secara mandiri untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari pendidik, termasuk dalam hal peduli dan berbudaya lingkungan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, peserta didik memiliki dua kewajiban, yaitu mematuhi norma-norma pendidikan untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan, serta bertanggung jawab atas biaya pendidikan kecuali ada ketentuan pembebasan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peserta didik juga berkewajiban untuk mengikuti semua kegiatan pendidikan dengan baik dan aktif, termasuk yang terkait dengan pendidikan lingkungan hidup.

F. Kerangka Berpikir

Manajemen pendidikan karakter adalah usaha pengelolaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dengan tujuan mengatasi penurunan moral yang terjadi saat ini. Fenomena seperti kurangnya toleransi dan ketidakberadaban dalam interaksi sehari-hari merupakan contoh nyata dari degradasi moral. Untuk menjalankan pendidikan karakter secara efektif dan efisien, diperlukan manajemen yang baik.

Religiusitas merujuk pada dimensi keagamaan seseorang, yang mencerminkan tingkat ketaatannya kepada ajaran agama yang dianutnya. Ini mencakup tidak hanya pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga kedalaman keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan tentang agama. Religiusitas mengukur sejauh mana seseorang mempraktikkan ajaran dan ibadah agama, serta seberapa kuat keyakinannya dalam nilai-nilai yang dianutnya.

Sistem pendidikan dalam lembaga pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk karakter individu, terutama peserta didik. Pentingnya sistem pendidikan ini terletak pada kemampuannya untuk mengarahkan keberhasilan dan pembentukan

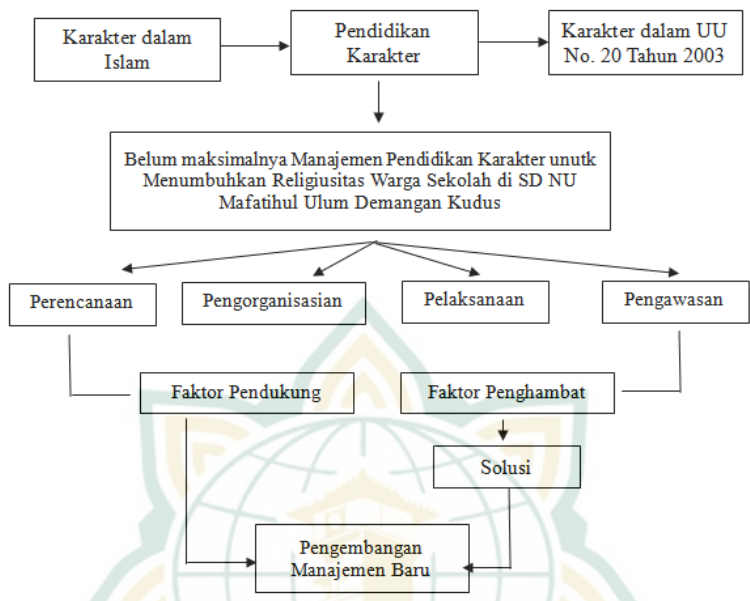
karakter. Namun, sistem pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan memerlukan dukungan dari berbagai elemen penting, seperti pengurus, guru, kepala sekolah, siswa, kurikulum, dan partisipasi lingkungan belajar.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik sesuai dengan visi dan misi yang diemban oleh lembaga pendidikan, menjadi individu yang kompeten, cerdas, berakhlak, berbudaya, dan mampu bersaing dengan tantangan zaman.

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, sesuai karakter dalam Islam maupun karakter dalam UU No. 20 Tahun 2003. Sekolah sebagai Lembaga pendidikan formal yang sarat akan muatan keislaman memiliki peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada seluruh aktifitas pendidikan di sekolah khususnya pada fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter menjadi krusial untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah. Dengan manajemen yang baik, diharapkan dapat menghasilkan output berupa warga sekolah yang memiliki karakter yang baik dan jiwa sosial yang tinggi. Ini menegaskan pentingnya penumbuhan religiusitas di lingkungan sekolah. Kerangka berpikir pada penelitian yang berjudul:

“Manajemen Pendidikan Karakter untuk Menumbuhkan Religiusitas Warga Sekolah di SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus” adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Penelitian ini difokuskan pada manajemen yang digunakan dalam pendidikan karakter untuk menumbuhkan religiusitas warga sekolah di lingkungan SD NU Mafatihul Ulum Demangan Kudus. Dalam upaya menumbuhkan religiusitas warga sekolah maka diperlukan manajemen pendidikan karakter yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Untuk itu perlu adanya peran serta dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan seluruh warga sekolah dalam membangun nilai-nilai budi pekerti agar terwujudnya warga sekolah yang beriman, taqwa dan berakhlakul karimah. Upaya menumbuhkan pendidikan karakter dalam religiusitas di sekolah tidak lepas dari faktor pendukung dan masalah atau faktor penghambat. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu dan bijak dalam menyikapi dan mengatasi faktor penghambat tersebut dengan solusi-solusi yang sekiranya masalah itu bisa teratasi dengan baik dan kegiatan berjalan sesuai tujuan dan memperoleh hasil yang ingin dicapai.